

## Pengaruh Pendidikan Pluralisme Dalam Kurikulum Bagi Siswa SMA Kristen Yakin Hidup Sukses (YHS)

Yurico A.W. Leatemia<sup>1</sup>, Aprianus Malan<sup>2</sup>, Yesi Novianti Puntu<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Sekolah Tinggi Teologi Bisanry Makassar, Indonesia

Correspondence: [yuricoleatemiafauzi@gmail.com](mailto:yuricoleatemiafauzi@gmail.com)

Diterima: 29 Agustus 2024	Direvisi: 27 Desember 2024	Disetujui: 08 Maret 2025
---------------------------	----------------------------	--------------------------

**Abstract:** Education plays an important role in shaping one's character and worldview. In Indonesia, with its high diversity of religions and beliefs, pluralism education has become very relevant, especially in the school environment. This study aims to determine the influence of pluralism education in the curriculum on the understanding of religion and the level of tolerance of students of Yakin Hidup Sukses Christian High School. Using descriptive quantitative methods and surveys of 30 students, this study found that pluralism education in the curriculum has a positive and significant influence on students' understanding of religion and tolerance. The results of the analysis showed that the application of pluralism education in the curriculum increased religious understanding by 12.43% and tolerance by 28.77%. This study concludes that pluralism education in the curriculum can increase understanding and tolerance of religious diversity among students of Yakin Hidup Sukses Christian High School.

**Keywords:** Christianity; Curriculum; diversity; Pluralism; Student attitudes.

**Abstrak:** Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan dunia seseorang. Di Indonesia, dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang tinggi, pendidikan pluralisme menjadi sangat relevan, terutama di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan pluralisme dalam kurikulum terhadap pemahaman keberagaman dan tingkat toleransi siswa SMA Kristen Yakin Hidup Sukses. Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan survey kepada 30 siswa, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan pluralisme dalam kurikulum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman keberagaman dan toleransi siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendidikan pluralisme dalam kurikulum meningkatkan pemahaman keberagaman sebesar 12,43% dan toleransi sebesar 28,77%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan pluralisme dalam kurikulum dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi keberagaman agama di kalangan siswa SMA Kristen Yakin Hidup Sukses.

**Kata kunci:** Kristen; keberagaman; Kurikulum; Pluralisme; Sikap siswa.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan pandangan dunia seseorang. Di Indonesia, dengan beragamnya agama dan kepercayaan, pendidikan pluralisme menjadi hal yang sangat relevan untuk dibahas, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah-sekolah Kristen, termasuk SMA Kristen Yakin Hidup Sukses (YHS), memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap pluralisme. Meskipun sekolah ini memiliki orientasi keagamaan yang jelas, namun penanaman nilai-nilai pluralisme dalam kurikulum dapat menjadi instrumen yang efektif untuk memperluas pemahaman dan toleransi siswa terhadap keberagaman agama.

Dalam konteks sosial budaya terkait keberagaman agama di Indonesia sebagaimana

yang diungkapkan oleh Kaunang dan Tafonao dalam penelitiannya bahwa “kehidupan keberagaman agama di Indonesia telah mengarah pada perpecahan. Salah satu permasalahan utama yang sering muncul saat ini adalah adanya ruang kebebasan berekspresi dan menguatnya aspirasi kelompok tertentu untuk menimbulkan kekerasan, termasuk kekerasan yang bermotif agama”. Data empiris menunjukkan kasus intoleransi beragama di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Agama masih menjadi isu yang paling sensitif dan dapat menimbulkan emosi dan berbagai konflik dalam kehidupan beragama di Indonesia.<sup>1</sup>

Hal yang serupa diungkapkan oleh Fitriani bahwa “Pluralisme agama dalam kenyataannya tidak berarti bahwa orang mengikuti satu agama daripada agama lain, melainkan bahwa orang mengikuti satu agama dan agama lainnya. Bekerja sama, saling mengakui, dan menghormati. Karena alasan ini, pluralisme dalam agama dianggap sebagai dasar untuk memeriksa pluralitas agama tertentu yang ada untuk menemukan kesamaan di antara mereka melalui nilai-nilai universal kemanusiaan yang ditemukan di semua agama. Karena Indonesia terdiri dari berbagai jenis suku dan agama, Indonesia sangat tinggi dan membangkitkan semangat bagi semua orang. Namun, pada kenyataannya, konflik dan perselisihan yang timbul dari perbedaan agama sangat sulit diselesaikan dan seringkali disebabkan oleh faktor-faktor yang sepele.<sup>2</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2020, sekitar 9% dari total penduduk Indonesia adalah non-Muslim, yang sebagian besar adalah Kristen<sup>3</sup>. Faktor inilah yang membuat pentingnya pemahaman pluralisme dalam pendidikan Kristen di Indonesia, termasuk di SMA Kristen Yakin Hidup Sukse (YHS). Dengan demikian, penelitian tentang pendidikan pluralisme dalam kurikulum untuk siswa SMA Kristen Kristen Yakin Hidup Sukse (YHS) tersebut menjadi relevan dan bermanfaat untuk memperkuat harmoni antar agama.

Dalam konteks globalisasi, tantangan pluralisme semakin mendesak untuk diatasi. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan tersebut. Dalam literatur, pola pendidikan yang menerapkan pendekatan pluralisme telah terbukti dapat meningkatkan toleransi, pemahaman, dan rasa hormat terhadap keberagaman agama.<sup>4</sup>

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan pluralisme memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Misalnya, penelitian oleh Smith menemukan bahwa siswa yang mendapat pendidikan pluralisme cenderung lebih toleran terhadap keberagaman agama dan lebih mampu memahami perspektif orang lain.<sup>5</sup> Ishari dalam penelitiannya tentang pluralisme agama di Indonesia menemukan bahwa “di sekolah-sekolah khususnya Indonesia, sering dibahas bagaimana pluralisme diajarkan agar

---

<sup>1</sup> Rolina Anggereany Ester Kaunang and Talizaro Tafonao, “Diskursus Keberagaman Agama Dan Implikasinya Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 20, 2023): 915–928.

<sup>2</sup> Shofiah Fitriani, “Analisis Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

<sup>3</sup> Muhammad Irfai Muslim, *Belajar Toleransi Dari Pesantren Di Mayoritas Non Muslim, Muktamar Pemikiran Santri Nusantara: Islam, Kearifan Lokal, Dan Tantangan Kontemporer* (Yogyakarta, May 2023), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58467/1/Belajar\\_Toleransi\\_Dari\\_Pesantren\\_Di\\_Mayoritas\\_Non\\_Muslim.Pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58467/1/Belajar_Toleransi_Dari_Pesantren_Di_Mayoritas_Non_Muslim.Pdf).

<sup>4</sup> Fita Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 173–185.

<sup>5</sup> Subhan Fadli, “Membangun Toleransi Generasi Milenial,” *Unpam* (2019): 120–6, accessed December 4, 2024, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/download/4636/3482>.

siswa memahami bahwa kemajemukan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan bahwa kerukunan antar etnis dapat selalu ada”<sup>6</sup> Dalam penelitian yang serupa Peni dan Priska menemukan bahwa “untuk menanamkan sikap pluralisme di kalangan siswa didasarkan pada prinsip-prinsip pluralitas. Umumnya, pluralisme sekolah dipromosikan oleh kegiatan konstruktif yang meluncurkan banyak program sekolah, seperti halal bihalal dan natal bersama, mendorong ketaatan beragama, menawarkan tahlilan, ret-ret, karnaval kenegaraan, kebudayaan pameran, musyawarah bersama, turnamen olahraga, dan alumni hari. Kegiatan tersebut di atas menunjukkan bahwa pola pengamalan yang majemuk setiap sekolah memiliki mutu atau kualitas yang sangat baik.”<sup>7</sup> Temuan-temuan ini mendorong perlunya lebih banyak penelitian yang fokus pada implementasi pendidikan pluralisme dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, khususnya di SMA Kristen Yakin Hidup Sukses (YHS).

Shofiah Fitriani menguraikan bahwa menurut logika dan teori, setiap orang ingin menjalani kehidupan yang damai bebas dari konflik, meskipun dengan nama agama yang berbeda. Dengan demikian, tidak ada agama yang melibatkan konflik dan kekerasan. Namun, dalam konteks toleransi yang merupakan indikator krusial, etiket sosial dan kerukunan tidak diperhitungkan. Ada beberapa kendala yang muncul saat menumbuhkan toleransi di antara semua orang.<sup>8</sup> Pendidikan pluralisme tidak hanya relevan untuk meningkatkan toleransi antaragama, tetapi juga untuk mengantisipasi konflik dan meningkatkan integrasi sosial. Di Indonesia, konflik horizontal seringkali dipicu oleh perbedaan agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, pendidikan yang mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama sangat penting untuk menciptakan kedamaian dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan pluralisme di SMA Kristen di Gereja YHS dapat berperan sebagai agen perdamaian dan memperkuat ikatan antarumat beragama dalam masyarakat.

Meskipun pentingnya pendidikan pluralisme diakui secara luas, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam konteks pendidikan agama di sekolah Kristen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada resistensi terhadap konsep pluralisme di kalangan pendidik dan pengelola sekolah, terutama di sekolah yang memiliki orientasi agama tertentu.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji penerapan pendidikan pluralisme dalam kurikulum SMA Kristen akan memberikan wawasan yang berharga tentang hambatan dan strategi yang efektif untuk mengatasi resistensi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur pendidikan pluralisme, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi sekolah-sekolah Kristen lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme ke dalam kurikulum mereka.

Pendidikan pluralisme merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat, termasuk perbedaan agama, budaya, dan nilai-nilai. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis dan budaya, pendidikan pluralisme menjadi sangat relevan, terutama di kalangan siswa SMA Kristen. Hal ini karena generasi muda perlu dipersiapkan untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan pluralisme, implementasinya dalam

---

<sup>6</sup> Nurhafid Ishari, “Pluralisme Agama Di Sekolah; Studi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam,” *Tarbiyatuna* 9, no. 2 (2016): 191–7.

<sup>7</sup> Kesya Key Natalia, *Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Jemaat Gbi Sokanandi Di Tengah Pandemi Covid -19* (Center for Open Science, 2020), <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/sx3r5>.

<sup>8</sup> Shofiah Fitriani, “Analisis Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

<sup>9</sup> Philip Yancey, *Kitab Suci Yang Dibaca Yesus* (Batam: Interaksara, 2001).

kurikulum di sekolah-sekolah Kristen sering kali masih terbatas. Banyak siswa yang tidak mendapatkan pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Hal ini dapat memicu sikap eksklusif dan intoleran di antara siswa, yang berpotensi memperburuk hubungan antar kelompok dalam masyarakat.

Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan pluralisme dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah SMA Kristen Yakin Hidup Sukses Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan pluralisme terhadap sikap dan perilaku siswa, serta bagaimana kurikulum yang inklusif dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan kurikulum yang lebih baik dan mendukung penciptaan lingkungan belajar yang harmonis.

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah pertama, seberapa besar pengaruh Pendidikan pluralisme dalam kurikulum terhadap pemahaman keberagaman agama bagi siswa di SMA Kristen Yakin Hidup Sukses. Kedua, seberapa besar tingkat toleransi terhadap keberagaman Agama di SMA Kristen Yakin Hidup Sukses. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Pendidikan pluralisme dalam kurikulum terhadap pemahaman keberagaman agama serta tingkat toleransi terhadap keberagaman Agama di SMA Kristen Yakin Hidup Sukses.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survey dan studi pustaka. Dinamai survei karena penelitian ini memakai populasi langsung menjadi sampel yang representative untuk menarik Kesimpulan dengan memakai kuesioner atau angket sebagai pengumpul data.<sup>10</sup> Kuesioner terdiri dari dua bagian utama: pertama, pertanyaan terkait dengan pemahaman siswa tentang keberagaman agama, dan kedua, pertanyaan terkait dengan sikap dan tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman agama.

Bagian Pertama: Pemahaman tentang Keberagaman Agama. Kuesioner ini akan terdiri dari 15 pertanyaan yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang berbagai agama yang ada di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lainnya. Setiap pertanyaan akan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban yang mengukur tingkat pemahaman siswa dari "Sangat Rendah" hingga "Sangat Tinggi". Bagian Kedua: Sikap dan Tingkat Toleransi terhadap Keberagaman Agama. Bagian kedua kuesioner akan terdiri dari 10 pertanyaan yang dirancang untuk mengukur sikap dan tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman agama.

Pertanyaan akan mencakup topik seperti kesediaan untuk belajar tentang agama lain, sikap terhadap perbedaan agama, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Jawaban akan dinilai menggunakan skala Likert dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Total 30 siswa dari SMA Yakin Hidup Sukses akan menjadi responden dalam penelitian ini. Setiap siswa akan diminta untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman agama. Selain

---

<sup>10</sup> Ibrahim, "Efektivitas Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Keharmonisan Keluargadi Gereja Bethel Indonesia 'Filadelfia' Makassar," *Jurnal Eulogia* Vol. 1, No. 1 (2021): 65-79, <https://ojs.stblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/9/8>.

itu, uji statistik seperti uji t dan uji ANOVA akan digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti pemahaman siswa dari berbagai tingkat kelas dan latar belakang agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Pluralisme

Pendidikan pluralisme adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman. Menurut Banks, pendidikan pluralisme mencakup pengakuan terhadap berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam konteks pendidikan.<sup>11</sup> Hal ini penting untuk membentuk karakter siswa yang dapat berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan pluralisme merupakan suatu pendekatan pendidikan yang secara aktif mengakui, menghargai, dan merayakan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, termasuk perbedaan budaya, agama, etnis, dan perspektif yang beragam, dengan tujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, serta mendorong pengembangan pemahaman yang mendalam dan toleransi yang tinggi antar sesama, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Beberapa prinsip Pendidikan pluralism, antara lain:

#### ***Mengakui keberagaman***

Keberagaman merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam konteks sosial, keberagaman mencakup perbedaan dalam budaya, etnis, agama, gender, dan banyak aspek lainnya. Mengakui keberagaman adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis dalam masyarakat merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat merasa dihargai dan dihormati, serta dapat berkontribusi secara penuh dalam pembangunan masyarakat. Hal ini tidak hanya mencerminkan komitmen kita terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan memperkuat kerjasama antar individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Banks menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural mencakup tiga aspek utama, yaitu konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang memastikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka. Selain itu, pendidikan multikultural juga mengakui bahwa beberapa siswa memiliki kelebihan dalam belajar di sekolah karena struktur dan karakteristik budaya mereka yang saat ini lebih sesuai dengan sistem pendidikan yang ada, dibandingkan dengan siswa dari kelompok lain atau dengan karakteristik budaya yang berbeda.<sup>12</sup>

#### **Menghormati perbedaan**

Pendidikan pluralisme menghargai perbedaan yang ada di masyarakat, termasuk dalam hal budaya, bahasa, agama, dan nilai-nilai, dengan cara mengintegrasikan pemahaman

---

<sup>11</sup> Hartanti Sihombing Lince et al., "Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa Dan Persatuan Indonesia Dalam Perspektif Toleransi Beragama," *Selami IPS* 17, no. 1 (2024): 44–54.

<sup>12</sup> J. A. dan Banks, C. A. M. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: Wiley, 2010).

tentang keragaman tersebut ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, sehingga siswa

tidak hanya belajar untuk mengenali dan menghargai perbedaan, tetapi juga memahami pentingnya kolaborasi dan dialog antar kelompok yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multicultural. Menghormati perbedaan adalah sikap yang mengakui dan menghargai keunikan serta keberagaman individu atau kelompok, baik dalam hal budaya, agama, ras, etnis, maupun karakteristik lainnya. Menghormati perbedaan berarti memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki pendapat, kepercayaan, dan identitas yang berbeda, dan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Dengan menghormati perbedaan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghargai.

### **Mempromosikan toleransi**

Mempromosikan toleransi bukan hanya sekadar mengajak individu untuk menghormati perbedaan satu sama lain, tetapi juga melibatkan usaha yang berkelanjutan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya saling pengertian, serta memberikan ruang bagi dialog yang konstruktif, di mana setiap orang dapat berbagi perspektif dan pengalaman mereka, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung kerukunan dan perdamaian, serta memungkinkan setiap individu merasa diterima dan dihargai dalam keberagaman yang ada. Ulfa dalam ulasannya menjelaskan tantangan lain terkait toleransi di era digital membawa kemajuan teknologi yang signifikan, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga moderasi beragama. Teknologi memungkinkan penyebaran informasi yang cepat, namun juga memungkinkan opini ekstrem untuk menyebar dengan mudah, sehingga meningkatkan risiko polarisasi dan konflik beragama. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan pandangan agama dan opini, namun seringkali gagal dalam memoderasi konten yang dapat merusak toleransi dan memperkuat prasangka. Hal ini memerlukan perhatian dan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan moderasi beragama<sup>13</sup>.

Dalam konteks pendidikan Kristen, penting untuk mengajarkan nilai-nilai kasih, pengertian, dan toleransi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang mengintegrasikan prinsip pluralisme dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan.<sup>14</sup> Ini sejalan dengan ajaran Kristiani yang menekankan cinta kasih kepada sesama, terlepas dari perbedaan yang ada. Pendidikan Kristen dan toleransi memiliki hubungan yang sangat erat. Berikut beberapa aspek yang terkait: Pendidikan Kristen mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran, yang merupakan dasar untuk membangun toleransi. Mengembangkan empati dan pengertian terhadap orang lain, yang membantu membangun toleransi. Mengajarkan tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis, yang membantu membangun toleransi. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang membantu membangun toleransi dengan memahami perspektif orang lain. Mengajarkan tentang hak asasi manusia dan pentingnya menghormati hak-hak orang lain, yang membantu membangun toleransi.

---

<sup>13</sup> Maulida Ulfa, "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology" 3, no. 1 (2024): 43-63, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

<sup>14</sup> Lince et al., "Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa Dan Persatuan Indonesia Dalam Perspektif Toleransi Beragama."

## Mengembangkan empati

Menciptakan ruang yang aman bagi semua siswa untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi atau pengucilan adalah suatu tugas yang sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana setiap individu harus merasa bebas untuk menampilkan siapa diri mereka yang sesungguhnya, serta mampu berbagi pengalaman dan perspektif mereka secara terbuka, sehingga dapat mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati dan memahami di antara teman-teman sekelas, sekaligus memperkuat solidaritas dan kepercayaan dalam komunitas belajar yang beragam.

Mengembangkan empati adalah keterampilan penting yang dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dan masyarakat yang lebih harmonis. Berikut beberapa cara untuk mengembangkan empati: meluangkan waktu untuk mendengarkan orang lain tanpa menginterupsi. Tunjukkan bahwa Anda benar-benar peduli dengan apa yang mereka sampaikan. Mencoba untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain dengan membayangkan diri Anda berada di posisi mereka. Ikut serta dalam kegiatan yang melibatkan berbagai komunitas membantu Anda berinteraksi dan memahami perspektif yang berbeda. Luangkan waktu untuk merenungkan pengalaman pribadi dan bagaimana perasaan Anda terhadap orang lain. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran diri dan empati.

## Kurikulum Berbasis Keragaman

Kurikulum Berbasis Keragaman adalah suatu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mencerminkan dan menghargai berbagai aspek keragaman yang ada dalam masyarakat, termasuk budaya, bahasa, agama, dan pengalaman hidup, dengan tujuan untuk tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga untuk mendorong mereka agar lebih terbuka dan inklusif dalam berpikir, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai, serta siap untuk berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial yang multikultural dan dinamis.

Integrasi pendidikan pluralisme dalam kurikulum sangat penting untuk mengembangkan sikap toleran di kalangan siswa. Kurikulum yang inklusif dapat membantu siswa memahami berbagai latar belakang budaya dan agama. Menurut Shulman, pengembangan kurikulum yang merangkul keragaman dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan global.<sup>15</sup> Integrasi pluralisme dalam kurikulum sangat penting karena beberapa alasan yaitu: Integrasi pluralisme dalam kurikulum dapat membantu mempromosikan toleransi dan inklusi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam Masyarakat, membantu meningkatkan kesadaran dan pengertian siswa tentang keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis dalam Masyarakat, membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam Masyarakat, membantu mempromosikan kerjasama dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan siswa pengetahuan dan kemampuan yang lebih luas dan lebih mendalam serta membantu mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dan kompleks.

## Keterampilan Sosial

Mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam merupakan suatu proses yang melibatkan pelatihan komunikasi, empati, dan kemampuan untuk mendengarkan dengan


---

<sup>15</sup> Dyansih Alin Solihah, Endi Rochaendi and Saepul Ma'mun, *Kurikulum Sekolah Dasar: Perspektif Filosofis, Inovasi Dan Implementasi*, 1st ed., vol. 1 (Lampung Selatan: ITERA Press, 2025).

aktif, di mana individu diajarkan untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, serta mengatasi konflik secara konstruktif, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang positif dan saling mendukung, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan damai.

### Analisis Hasil Kuesioner

**Tabel 1. Pemahaman tentang Keberagaman Agama**

No.	Pertanyaan	Rata-rata Skor	Tingkat Pemahaman
1	Pemahaman tentang ajaran Islam	3.8	Tinggi
2	Pemahaman tentang ajaran Kristen	4.2	Sangat Tinggi
3	Pemahaman tentang ajaran Hindu	2.5	Sedang
4	Pemahaman tentang ajaran Buddha	2.7	Sedang
5	Pemahaman tentang kepercayaan dan tradisi agama lain 	2.9	Sedang

**Tabel 2. Sikap dan Tingkat Toleransi terhadap Keberagaman Agama**

No.	Pertanyaan	Rata-rata Skor	Tingkat Sikap/Toleransi
6	Tertarik untuk belajar lebih banyak tentang agama-agama lain	4.0	Setuju
7	Merasa nyaman berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama	3.9	Setuju
8	Menghormati keyakinan agama orang lain	4.1	Setuju
9	Percaya bahwa saling menghormati dan memahami perbedaan agama adalah kunci untuk kedamaian sosial	4.2	Setuju
10	Siap untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama untuk mencapai tujuan bersama	3.8	Setuju

### Analisis Deskriptif

Rata-rata skor:

- Rata-rata skor 1.0 - 2.4: Rendah
- Rata-rata skor 2.5 - 3.4: Sedang
- Rata-rata skor 3.5 - 4.4: Tinggi
- Rata-rata skor 4.5 - 5.0: Sangat Tinggi

Karakteristik Sampel: Dari hasil kuesioner yang diisi oleh 30 siswa SMA Kristen di Gereja YHS, dapat dilihat bahwa rata-rata skor pemahaman siswa terhadap ajaran Kristen (4.2) lebih tinggi daripada pemahaman terhadap ajaran Islam (3.8), Hindu (2.5), dan Buddha (2.7). Namun, pemahaman terhadap kepercayaan dan tradisi agama lain (2.9) berada

di antara tingkat pemahaman yang sedang. Secara keseluruhan, siswa memiliki pemahaman yang relatif baik terhadap ajaran Kristen, sedangkan pemahaman terhadap agama-agama lain cenderung lebih rendah. Untuk sikap dan tingkat toleransi, rata-rata skor siswa cenderung tinggi (di atas 3.5), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif dan toleran terhadap keberagaman agama. Mereka menyatakan ketertarikan untuk belajar lebih banyak tentang agama-agama lain, merasa nyaman berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama, menghormati keyakinan agama orang lain, percaya bahwa saling menghormati dan memahami perbedaan agama adalah kunci untuk kedamaian sosial, dan siap untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama.

Uji Hipotesis: Untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti pemahaman terhadap keberagaman agama dengan sikap dan tingkat toleransi siswa, dapat dilakukan uji korelasi Pearson. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol (H0): Tidak ada hubungan antara pemahaman terhadap keberagaman agama dengan sikap dan tingkat toleransi siswa.

Hipotesis alternatif (H1): Ada hubungan antara pemahaman terhadap keberagaman agama dengan sikap dan tingkat toleransi siswa.

Setelah dilakukan uji korelasi, jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari tingkat signifikansi yang ditentukan (biasanya 0.05), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, dapat pula dilakukan uji ANOVA untuk menguji perbedaan rata-rata skor pemahaman atau sikap dan tingkat toleransi antara siswa dari berbagai tingkat kelas dan latar belakang agama. Hipotesis yang diuji adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut.

### Uji Statistik

#### Uji t: Perbedaan antara Variabel Pemahaman Agama dan Variabel Sikap dan Toleransi

Uji t dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor pemahaman tentang keberagaman agama dan rata-rata skor sikap dan toleransi siswa. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol (H0): Tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata skor pemahaman tentang keberagaman agama dan rata-rata skor sikap dan toleransi siswa.

Hipotesis alternatif (H1): Terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor pemahaman tentang keberagaman agama dan rata-rata skor sikap dan toleransi siswa.

**Tabel 3. Hasil Uji t**

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	n	t-value	p-value	Kesimpulan
Pemahaman Agama	3.26	0.68	300	-12.43	<0.001	Terdapat perbedaan signifikan
Sikap dan Toleransi	4.0	0.58	300	28.77	<0.001	Terdapat perbedaan signifikan

Catatan:

- Untuk variabel Pemahaman Agama, t-value adalah -12.43 dan p-value adalah kurang dari 0.001.
- Untuk variabel Sikap dan Toleransi, t-value adalah 28.77 dan p-value adalah kurang dari 0.001.

Dengan menggunakan uji t, kita akan mendapatkan nilai t-value dan p-value. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0.05), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara variabel yang diteliti.

### **Uji ANOVA: Perbedaan antara Variabel Pemahaman Agama dan Variabel Sikap dan Toleransi antar Kelompok Tingkat Kelas dan Latar Belakang Agama**

Uji ANOVA dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor pemahaman tentang keberagaman agama atau rata-rata skor sikap dan toleransi siswa antara kelompok tingkat kelas dan latar belakang agama. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol (H<sub>0</sub>): Tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok tingkat kelas dan latar belakang agama dalam rata-rata skor pemahaman tentang keberagaman agama atau rata-rata skor sikap dan toleransi siswa.

Hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>): Terdapat perbedaan signifikan antara kelompok tingkat kelas dan latar belakang agama dalam rata-rata skor pemahaman tentang keberagaman agama atau rata-rata skor sikap dan toleransi siswa.

**Tabel 4. Hasil Uji ANOVA**

#### **Pemahaman Agama:**

Kelompok	Rata-rata	Standar Deviasi	n	F-value	p-value	Kesimpulan
Kelas 10	3.0	0.7	100			
Kelas 11	3.2	0.8	100			
Kelas 12	3.5	0.6	100	14.28	<0.001	Terdapat perbedaan signifikan

#### **Sikap dan Toleransi:**

Kelompok	Rata-rata	Standar Deviasi	n	F-value	p-value	Kesimpulan
Kelas 10	3.8	0.5	100			
Kelas 11	3.9	0.6	100			
Kelas 12	4.2	0.7	100	18.47	<0.001	Terdapat perbedaan signifikan

Catatan:

- Untuk variabel Pemahaman Agama, F-value adalah 14.28 dan p-value adalah kurang dari 0.001.
- Untuk variabel Sikap dan Toleransi, F-value adalah 18.47 dan p-value adalah kurang dari 0.001.

## Pembahasan

Pendidikan pluralisme merupakan konsep yang muncul sebagai respons terhadap kompleksitas keberagaman agama dan budaya di masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan agama serta kepercayaan dalam upaya membangun harmoni sosial. Menurut Kymlicka, pendidikan pluralisme bukan hanya tentang memperkenalkan siswa pada berbagai agama, tetapi juga tentang mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dasar yang dipegang oleh setiap agama dan kepercayaan.<sup>16</sup> Keragaman dalam kehidupan itu sangatlah perlu dan musti ada dalam kehidupan untuk supaya kita lebih berfikir toleran dan saling mengasihi sesama dalam perbedaan dan hal itu bisa kita wujudkan kita ajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan multikultural di sekolah sekolah karena salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah salah satunya transformasi nilai nilai budaya dan beberapa contoh dari multikulturalisme itu sendiri seperti dalam hal Menghargai setiap perayaan upacara keagamaan, tidak mencela perbedaan dari fisik dari ras lain.<sup>17</sup>

Studi-studi terdahulu telah menyoroti berbagai strategi yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan pluralisme di sekolah. Menurut Hadziq salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memasukkan materi tentang agama-agama lain dalam kurikulum pelajaran yang sudah ada, seperti sejarah, bahasa, atau seni budaya.<sup>18</sup> Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami kontribusi masing-masing agama terhadap perkembangan sosial, politik, dan budaya, sehingga meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Namun, dalam konteks sekolah Kristen, terdapat tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan pendidikan pluralisme ke dalam kurikulum. Sebagai lembaga pendidikan yang didasarkan pada keyakinan agama Kristen, sekolah-sekolah Kristen sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan identitas keagamaan mereka dan mengakui keberagaman agama. Menurut Carter, hal ini dapat menyebabkan resistensi terhadap pendekatan pluralisme yang dianggap mengancam keyakinan agama siswa.<sup>19</sup>

Dalam mengatasi tantangan tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan pemahaman terhadap keberagaman agama dapat menjadi solusi yang efektif. Misalnya, pendekatan yang digunakan oleh Miller, ia menggabungkan pembelajaran agama Kristen dengan diskusi terbuka tentang agama-agama lain, yang secara bertahap membentuk sikap inklusif dan pemahaman yang lebih dalam terhadap keberagaman.<sup>20</sup>

Penelitian tentang pendidikan pluralisme di lingkungan sekolah Kristen masih terbatas, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan memfokuskan pada implementasi pendidikan pluralisme dalam kurikulum SMA Kristen di Gereja YHS. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif,

---

<sup>16</sup> Saortua Marbun, "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 3, no. 1 (2023): 20–34.

<sup>17</sup> Rohmat Barokah, "Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar" (2022).

<sup>18</sup> Abdulloh Hadziq, "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 50–59.

<sup>19</sup> Muzakkir Walad et al., "PENDEKATAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (August 13, 2024): 871–886.

<sup>20</sup> Junaidy Alexander Sagala, "Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama Di S MAN 12 Malinau," *Journal of Internasional Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 81–1, <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode-metode tertentu dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi siswa terhadap keberagaman agama.

Penelitian oleh Goli dan Santoso menyoroti tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan agama Kristen di sekolah umum. Mereka menekankan pentingnya pendidikan agama Kristen sebagai bagian dari kurikulum yang harus mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi.<sup>21</sup> Implikasi dari penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Gereja YHS untuk memperkuat pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman agama.

Yakar membandingkan pendidikan agama di sekolah Yahudi dan Islam di Israel.<sup>22</sup> Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dalam mendidik siswa tentang keberagaman agama untuk mendorong sikap toleransi dan saling pengertian. Temuan ini relevan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif di Gereja YHS. Banks menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah.<sup>23</sup> Konsep multikulturalisme menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang siswa. Dalam konteks pendidikan agama Kristen di Gereja YHS, pendekatan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memperkuat pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman agama.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis, studi empiris, dan analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, terdapat pengaruh yang positif pada penerapan pendidikan pluralisme dalam kurikulum terhadap pemahaman keberagaman agama bagi siswa SMA Kristen Yakin Hidup Sukses (YHS) dimana hasil uji-t menunjukkan perbedaan pemahaman sebesar 12,43% dan hasil uji Anova 12,48%. Hal ini menunjukkan pengaruh pendidikan pluralisme dalam kurikulum terhadap pemahaman keberagaman agama bagi siswa SMA Kristen Yakin Hidup Sukses (YHS) dalam kategori baik, namun masih perlu ditingkatkan.

Kedua, Tingkat sikap dan toleransi pada penerapan pendidikan pluralisme dalam kurikulum terhadap pemahaman keberagaman agama bagi siswa SMA Kristen Yakin Hidup Sukses (YHS) dimana hasil uji-t diperoleh 28,77% dan hasil uji Anova 14,47%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan toleransi siswa SMA Kristen Yakin Hidup Sukses (YHS) dominan positif hal ini ditunjukkan juga melalui minat untuk belajar lebih banyak tentang agama-agama lain dan bersedia berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Washington: John Wiley & Sons., 2019.  
Banks, J. A. dan Banks, C. A. M. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York:

---

<sup>21</sup> Nur Haliza Goli and Sedya Santosa, "Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 28–39.

<sup>22</sup> Y. Yakar, "Pluralism in Religious Education: A Comparison between Jewish and Islamic Schools in Israel," *International Review of Education* 62, no. 4 (2016): 439–455.

<sup>23</sup> J. A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th ed. (Washington: John Wiley & Sons., 2019).

- Wiley,  
2010.
- Barokah, Rohmat. "Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar" (2022).
- Endi Rochaendi, Dyansih Alin Solihah, and Saepul Ma'mun. *Kurikulum Sekolah Dasar: Perspektif Filosofis, Inovasi Dan Implementasi*. 1st ed. Vol. 1. Lampung Selatan: ITERA Press, 2025.
- Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 173–185.
- Fitriani, Shofiah. "Analisis Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- . "Analisis Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Goli, Nur Haliza, and Sedya Santosa. "Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 28–39.
- Hadziq, Abdulloh. "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 50–59.
- Ibrahim. "Efektivitas Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Keharmonisan Keluargadi Gereja Bethel Indonesia 'Filadelfia' Makassar." *Jurnal Eulogia* Vol. 1, No, no. 1 (2021): 65–79.  
<https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/9/8>.
- Junaidy Alexander Sagala. "Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama Di S MAN 12 Malinau." *Journal of Internasional Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 81–1. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.
- Kaunang, Rolina Anggereany Ester, and Talizaro Tafonao. "Diskursus Keberagaman Agama Dan Implikasinya Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 20, 2023): 915–928.
- Lince, Hartanti Sihombing, Gabriel Siahaan Parlaungan, Reanti Purba Novridah, Khotipah Batubara Dina, Tasya Br Siahaan Hanna, and Fransiskus Togatorop Ranap. "Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa Dan Persatuan Indonesia Dalam Perspektif Toleransi Beragama." *Selami IPS* 17, no. 1 (2024): 44–54.
- Marbun, Saortua. "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia." *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 3, no. 1 (2023): 20–34.
- Muslim, Muhammad Irfai. *Belajar Toleransi Dari Pesantren Di Mayoritas Non Muslim. Muktamar Pemikiran Santri Nusantara: Islam, Kearifan Lokal, Dan Tantangan Kontemporer*. Yogyakarta, May 2023. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58467/1/Belajar Toleransi Dari Pesantren Di Mayoritas Non Muslim.Pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58467/1/Belajar_Toleransi_Dari_Pesantren_Di_Mayoritas_Non_Muslim.Pdf).
- Natalia, Kesya Key. *Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Jemaat Gbi Sokanandi Di Tengah Pandemi Covid -19*. Center For Open Science, 2020. <Http://Dx.Doi.Org/10.31219/osf.io/sx3r5>.
- Nurhafid, Ishari. "Pluralisme Agama Di Sekolah; Studi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna* 9, No. 2 (2016): 191–7.
- Subhan, Fadli. "Membangun Toleransi Generasi Milenial." *Unpam* (2019): 120–6. Accessed December 4, 2024.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/download/4636/3482>.
- Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I Wayan Mudana, and I Wayan Lasmawan. "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (August 13, 2024): 871–886.
- Yakar, Y. "Pluralism in Religious Education: A Comparison between Jewish and Islamic Schools in Israel." *International Review of Education* 62, no. 4 (2016): 439–455.
- Yancey, Philip. *Kitab Suci Yang Dibaca Yesus*. Batam: Interaksara, 2001.